

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini merupakan garis besar arah proses pendidikan yang perwujudannya harus dilakukan melalui pencapaian tujuan dari setiap mata pelajaran yang ada dalam kurikulum setiap satuan pendidikan.

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan tentang komponen mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum pendidikan tingkat SMP/MTs, yang meliputi lima kelompok mata pelajaran, yaitu: kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian, kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kelompok mata pelajaran Estetika, dan kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMP/MTs, Bahasa Indonesia memiliki tujuan tersendiri. Tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia ini disusun dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan nasional, Pemerintah senantiasa melakukan kegiatan evaluasi secara nasional yang pada saat ini dikenal

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan istilah Ujian Nasional (UN). Pada tingkat SMP/MTs, mata pelajaran yang diujikan secara nasional terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan pada penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tiga MTs Negeri di Kabupaten Purworejo, diperoleh data bahwa pada dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Indonesia partisipasi aktif siswa masih cukup rendah. Hal ini tampak pada minimnya jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan dalam setiap proses pembelajaran, yaitu rata-rata hanya 1 sampai dengan 3 siswa. Proses pembelajaran masih cenderung untuk selalu kembali pada komunikasi yang hanya berjalan satu arah. Siswa hanya mendengarkan saja apa yang diberikan oleh guru, sehingga interaksi di antara mereka sangat minim. Interaksi antara guru dan siswa yang minim selama proses pembelajaran mengakibatkan pembelajaran aktif tidak berjalan secara optimal. Kondisi yang banyak ditemukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) siswa cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, hal ini sebagai gambaran bahwa siswa belum memiliki kemampuan mengemukakan gagasan dengan baik, 2) kurangnya motivasi siswa untuk merespons penjelasan guru, 3) siswa jarang mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, 4) pertanyaan yang diajukan siswa kurang sesuai dengan materi yang diajarkan, 5) siswa sulit memahami konsep-konsep serta kaitannya dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, 6) kurangnya kemauan siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Kondisi minimnya siswa yang mengajukan pertanyaan dan rendahnya kualitas pertanyaan yang diajukan siswa ini, menunjukkan rendahnya motivasi bertanya dan kemampuan bertanya siswa. Hal ini tidaklah terjadi begitu saja, akan tetapi merupakan sebuah akibat dari sistem sosial dalam kelas dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran. Sistem sosial yang ada di kelas sering justru menurunkan motivasi bertanya siswa, yang di antaranya adalah: 1) guru yang kurang siap, kadang-kadang justru memarahi siswa ketika

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka banyak bertanya, 2) sikap merendahkan dari siswa lain dalam bentuk ejekan atau cemoohan jika ada siswa yang mengajukan pertanyaan, dan 3) kurangnya umpan balik yang positif dari guru dan siswa lain terhadap siswa yang mau bertanya. Model pembelajaran yang digunakan guru juga sering tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih bertanya dan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya. Kondisi inilah yang menyebabkan rendahnya kemampuan bertanya siswa.

Kondisi rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pertanyaan yang diajukan siswa sebagian besar masih pada tataran pertanyaan tingkat rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Rizkianingsih, dkk (2013, hlm. 50) yang menyatakan bahwa berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa sebagian besar berupa pertanyaan tingkat rendah yaitu ingatan (C1) dan pengertian (C2) meskipun ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan tingkat tinggi yaitu analisis (C4). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Nurhidayati (2005, hlm. 144) yang menyatakan bahwa pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru didominasi oleh tingkat pertanyaan pengetahuan yaitu sebanyak 96.0%, kemudian pertanyaan pemahaman 4.0 %. Adapun aspek kognisi yang lain yaitu pertanyaan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluatif tidak pernah diajukan oleh siswa atau 0.0 %.

Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kemampuannya dalam menyusun pertanyaan. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan. Hal ini terbukti dengan realitas bahwa mayoritas guru dalam mengelola proses pembelajaran masih banyak menggunakan pertanyaan tingkat rendah. Sebagaimana hasil penelitian Ermasari, dkk. (2014, hlm. 5) yang menyatakan bahwa ditinjau dari pertanyaan berdasarkan konten/isinya (pertanyaan menurut taksonomi Bloom), guru hanya mengajukan pertanyaan ingatan sebanyak 69,1%, pertanyaan pemahaman 29,1%, pertanyaan aplikasi 1,1% dan analisis 0,72%. Berdasarkan hasil

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

observasi tersebut, guru sama sekali tidak mengajukan pertanyaan sintesis dan evaluasi. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Nurhidayati (2005, hlm. 144) yang menyatakan bahwa aspek kognisi dari pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa yang paling tinggi frekuensinya adalah pertanyaan aplikasi yaitu 33.0 %, kemudian pertanyaan pemahaman 31.0 %, pertanyaan pengetahuan 30.0 %, pertanyaan sintesis 5.0 %, dan yang paling sedikit digunakan guru adalah pertanyaan sintesis, dan evaluatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih banyak mengajukan pertanyaan pada jenjang kognitif tingkat rendah daripada jenjang kognitif tingkat tinggi. Dalam penelitian lain, Anggraeni (2009, hlm. 10) menyatakan bahwa penyebaran pertanyaan lebih bersifat konvergen (>87%) daripada divergen (<13%). Kadar untuk pertanyaan divergen nampak sangat kecil sekali dibanding dengan pertanyaan konvergen. guru masih kesulitan untuk mengembangkan pertanyaan yang bersifat divergen.

Tujuan dari setiap mata pelajaran sebenarnya akan dapat tercapai dengan baik jika dilakukan melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai upaya agar kualitas proses pembelajaran semakin meningkat. Upaya untuk meningkatkan mutu pengajaran Bahasa Indonesia antara lain dapat dilakukan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi dengan pendekatan komunikatif. Melalui pendekatan yang komunikatif, efektivitas metode pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih tinggi, dan kegiatan-kegiatan berbahasa Indonesia tidak menjadi terlalu mekanistik, tetapi lebih bermakna, bervariasi, dan wajar serta dapat mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia para siswa. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak boleh dilakukan menggunakan metode yang lepas dari konteks, tetapi harus menggunakan metode yang diperankan dalam konteks, dan guru sebagai pemeran metode harus sadar betul akan hal ini.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka pembelajaran harus dilakukan secara aktif dan kreatif. Pembelajaran aktif dapat dicirikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran dapat dilihat melalui indikator keaktifan siswa dalam merespons atau menjawab pertanyaan dari guru dan keaktifannya dalam merespons materi pelajaran melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan selama proses pembelajaran. Pada saat siswa aktif bertanya, guru dapat mendeteksi hambatan proses berpikir di kalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar di kalangan siswa. Pada saat berpikir, siswa belajar membuat solusi atas segala persoalan, mengungkapkan korelasi antara berbagai objek dan peristiwa, melahirkan prinsip dan teori, dan menemukan berbagai penemuan baru.

Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Pertanyaan memainkan peran penting dalam menempatkan siswa untuk lebih berpikir aktif dan kreatif, serta membimbing siswa untuk memaknai konstruksi pengetahuan secara individual dan kolaboratif. Melalui keterampilan bertanya guru mampu mendeteksi hambatan proses berpikir di kalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajarnya. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan pengelolaan kelas dan sekaligus pengelolaan instruksional menjadi lebih efektif. Selain itu, keterampilan bertanya guru juga dapat menjadi contoh bagi para siswa untuk berlatih menyusun pertanyaan yang baik.

Di sinilah peran guru sebagai direktur yang mampu mengatur kelas dengan baik, memfasilitasi dan melayani kebutuhan siswa dengan sepenuh hati, dan menggali potensi unik siswa dengan baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan membentuk budaya bertanya. Guru pun mendapatkan umpan balik atau *feedback* dengan cepat dari pertanyaan siswa tersebut. Akhirnya terjadilah proses yang disebut pembelajaran aktif, dimana siswa dan guru sama-sama aktif belajar. Masing-masing saling bertanya dan menjawab sehingga suasana kelas menjadi interaktif dan menyenangkan.

Di sisi lain, rendahnya kreativitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menggambarkan rendahnya motivasi siswa. Oleh karena itu, untuk

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merubahnya guru dituntut untuk mampu memberikan dan meningkatkan motivasi siswa untuk bertanya. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran antara lain adalah dengan menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan rileks di kelas, mengembangkan hubungan yang baik dengan para pembelajar, menjadikan kelas lebih menarik, dan meningkatkan orientasi tujuan pembelajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi siswa sebenarnya tergantung pada model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Pizzini dan Shepardson (dalam Almeida dan Courinho, 2013, hlm. 55) yang menyatakan bahwa pertanyaan siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran, struktur pelajaran dan oleh struktur sosial dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa juga telah dibuktikan dengan hasil penelitian dari Siregar, E.A (2013, hlm. 111) yang menyatakan bahwa penggunaan metode tanya jawab dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa Kelas IV SD Negeri 115519 Pangkaten Kabupaten Labuhan Batu.

Untuk itu, guru dituntut untuk membudayakan, melatih, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan yang baik. Upaya untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Hal ini disebabkan antara kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir saling berpengaruh satu sama lain. Kemampuan berpikir siswa dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbahasanya, dan sebaliknya kemampuan berbahasa siswa dapat memberi pengaruh terhadap kemampuan berpikirnya. Seseorang yang rendah kemampuan berpikirnya akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis, dan sistematis, yang pada akhirnya menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa adalah dengan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa dapat dilakukan dengan cara melatih siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir yang kritis dan kreatif.

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam hal ini, William Gordon telah berusaha mengembangkan sebuah model pembelajaran yang mampu untuk merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif yang disebut dengan model pembelajaran sinektik. Metode pembelajaran sinektik berorientasi kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Model pembelajaran ini didesain untuk menyelesaikan masalah secara induktif, menganalisis strategi berpikir, atau menguasai informasi yang kompleks. Dalam hal ini dikembangkan dua strategi pembelajaran, yaitu: strategi membuat sesuatu yang baru (*creating something new*), dirancang untuk membuat hal-hal yang familiar menjadi asing, dan strategi membuat yang asing menjadi familiar (*making the strange familiar*), dirancang untuk membuat gagasan-gagasan yang baru dan tidak familiar menjadi lebih bermakna.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilakukan dengan melatih siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan guru dan siswa untuk mengajukan pertanyaan dengan menggunakan pertanyaan tingkat tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gall (1970, hlm. 2) yang menyatakan bahwa mengajukan pertanyaan adalah salah satu dari cara mendasar yang digunakan guru untuk merangsang berpikir dan belajar siswa. Pertanyaan adalah komponen yang esensial dalam aktivitas diskusi, berpikir dialektikal, dan pembelajaran yang bersifat dialog. Chin (2006, hlm. 183)

juga mengemukakan bahwa jenis pertanyaan yang diajukan guru dan cara yang digunakan guru dalam mengajukan pertanyaan tersebut dapat memberikan keluasan, mempengaruhi tipe proses kognitif yang menyiapkan siswa dalam pemahaman mereka dengan proses mengkonstruksi pengetahuan yang ilmiah. Sementara Lan dan Lin (2011, hlm. 594) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa suatu kemampuan mengajukan pertanyaan yang besar dapat menunjukkan suatu kemampuan kognitif tinggi.

Beberapa tipe pertanyaan dapat menggalakkan siswa untuk bertanya secara mendalam dan memaknai konstruksi pengetahuan. Dengan demikian pembagian jenis pertanyaan yang mengelompokkan pertanyaan siswa menurut perbedaan tingkat

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konseptualnya akan dapat digunakan dalam membantu guru merencanakan aktivitasnya dan juga meletakkan pertanyaan siswa pada tingkat berpikir (kognisi) tinggi (Chin, 2001, hlm. 97). Pertanyaan tingkat tinggi adalah pertanyaan yang menuntut siswa untuk menggunakan kemampuan kognisi tingkat tinggi yaitu tingkat analisis (C4), tingkat evaluasi (C5), dan tingkat kreasi (C6). Penggunaan pertanyaan tingkat tinggi lebih menekankan pada pemilihan kata tanya dan kata kerja operasional yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang bersifat analitis, evaluatif dan mencipta atau menkreasi. Dengan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi tersebut maka siswa akan terbiasa untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Dalam hal ini, Lan dan Lin (2011, hlm. 593) menyatakan bahwa pertanyaan tingkat tinggi lebih berfaedah daripada pertanyaan tingkat rendah untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Chin (2002, hlm. 59) juga menyatakan bahwa pertanyaan siswa, khususnya pada tingkat kognisi tinggi merupakan aspek penting dari pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pertanyaan memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang memiliki kebiasaan untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Untuk itu, perlu upaya untuk menumbuhkan motivasi bertanya siswa dan peningkatan kemampuan bertanya siswa melalui model pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan tersebut. Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, peneliti berusaha untuk membuktikannya dengan melakukan uji coba penggunaan model pembelajaran sinektik yang didasari dengan penggunaan pertanyaan tingkat tinggi. Hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan bertanya siswa dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Purworejo?” Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, kemudian dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimanakah proses pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Purworejo?
2. Apakah model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi efektif untuk meningkatkan motivasi bertanya siswa pada pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia?
3. Apakah model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi efektif untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa pada pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia?
4. Kendala apa saja yang dialami guru dan siswa dalam penggunaan model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Purworejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan bertanya siswa dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Purworejo. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus berikut ini.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Purworejo,
2. Menguji efektivitas penggunaan model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi dalam meningkatkan motivasi bertanya siswa pada pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia,
3. Menguji efektivitas penggunaan model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi dalam meningkatkan kemampuan bertanya siswa pada pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia.

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami guru dan siswa dalam penggunaan model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Purworejo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat khususnya bagi pelaksanaan pembelajaran di tempat penelitian berlangsung, umumnya bagi dunia pendidikan yang mempunyai konteks permasalahan yang mempunyai pola sama meskipun lokasi dan waktu yang berbeda. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan secara praktis.

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan, pengetahuan, dan wawasan tentang model-model pembelajaran dan jenis-jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan demikian siswa akan memiliki motivasi dan kemampuan bertanya yang baik, yang pada akhirnya akan menciptakan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berkualitas.

Secara praktis penelitian ini akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain siswa, guru, Kepala Sekolah, dan para peneliti dalam bidang pendidikan khususnya bidang pendidikan bahasa Indonesia.

a) Bagi Siswa

Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajukan berbagai pertanyaan dalam proses pembelajaran sehingga akan dapat membantunya dalam memahami materi pelajaran.

b) Bagi Guru

Bagi guru hasil penelitian ini akan sangat membantu dalam memecahkan problem peningkatan motivasi dan kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran dengan

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

upaya mengaplikasikan model pembelajaran sinektik dan mengoptimalkan penggunaan pertanyaan tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Kepala Sekolah sebagai landasan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan upaya menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan efektif.

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan ataupun penelitian pengembangan dalam hal model-model pembelajaran maupun dalam penerapan pertanyaan tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.5 Asumsi Penelitian

Adapun beberapa asumsi yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah :

- a. Motivasi bertanya yang terdapat dalam diri siswa dapat mengalami perubahan (meningkat atau menurun) sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi bisa berasal dari dalam diri siswa (instrinsik) maupun yang berasal dari luar diri siswa (ekstrinsik).
- b. Kemampuan bertanya siswa adalah sebuah kemampuan yang diperoleh siswa sebagai akibat dari pengaruh proses belajarnya, yang dalam perkembangannya kemampuan ini dapat mengalami peningkatan dan penurunan tergantung kepada situasi dan kondisi yang mempengaruhinya.
- c. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia guru menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi dan tujuan pembelajarannya. Guru juga memanfaatkan pertanyaan sebagai media untuk

mengetahui kemampuan dan tingkat pengetahuan siswa maupun untuk mengembangkan proses pembelajaran.

- d. Model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk melatih siswa menggunakan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif. Model ini mengembangkan kemampuan berpikir metaforis dengan menggunakan analog-analog, dengan ini siswa akan terlatih untuk membandingkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara satu benda dengan lainnya. Hal ini yang dipandang akan mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa untuk bertanya.
- e. Pertanyaan tingkat tinggi adalah pertanyaan yang bersifat analitis, evaluatif dan kreatif. Pertanyaan ini dapat digunakan untuk melatih siswa menggunakan kognisi tingkat tinggi sehingga mereka akan terbiasa untuk berpikir kritis dan kreatif.

1.6 Paradigma Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan pada tiga Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Purworejo diperoleh beberapa permasalahan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia, yaitu: a) siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, b) komunikasi pembelajaran berjalan satu atau dua arah, c) siswa yang mengajukan pertanyaan sangat minim, dan d) guru belum banyak menggunakan pertanyaan untuk mengelola proses pembelajaran. Dengan kondisi tersebut kemudian dilakukan upaya untuk menemukan program yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan melakukan kajian teoritis dan empiris.

Berdasarkan kajian tersebut kemudian dipilih sebuah langkah yaitu melakukan eksperimen kuasi terhadap sebuah model pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi. Model pembelajaran ini memiliki beberapa tahapan dan sistem sosial yang diharapkan mampu memecahkan permasalahan di atas. Model pembelajaran ini

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

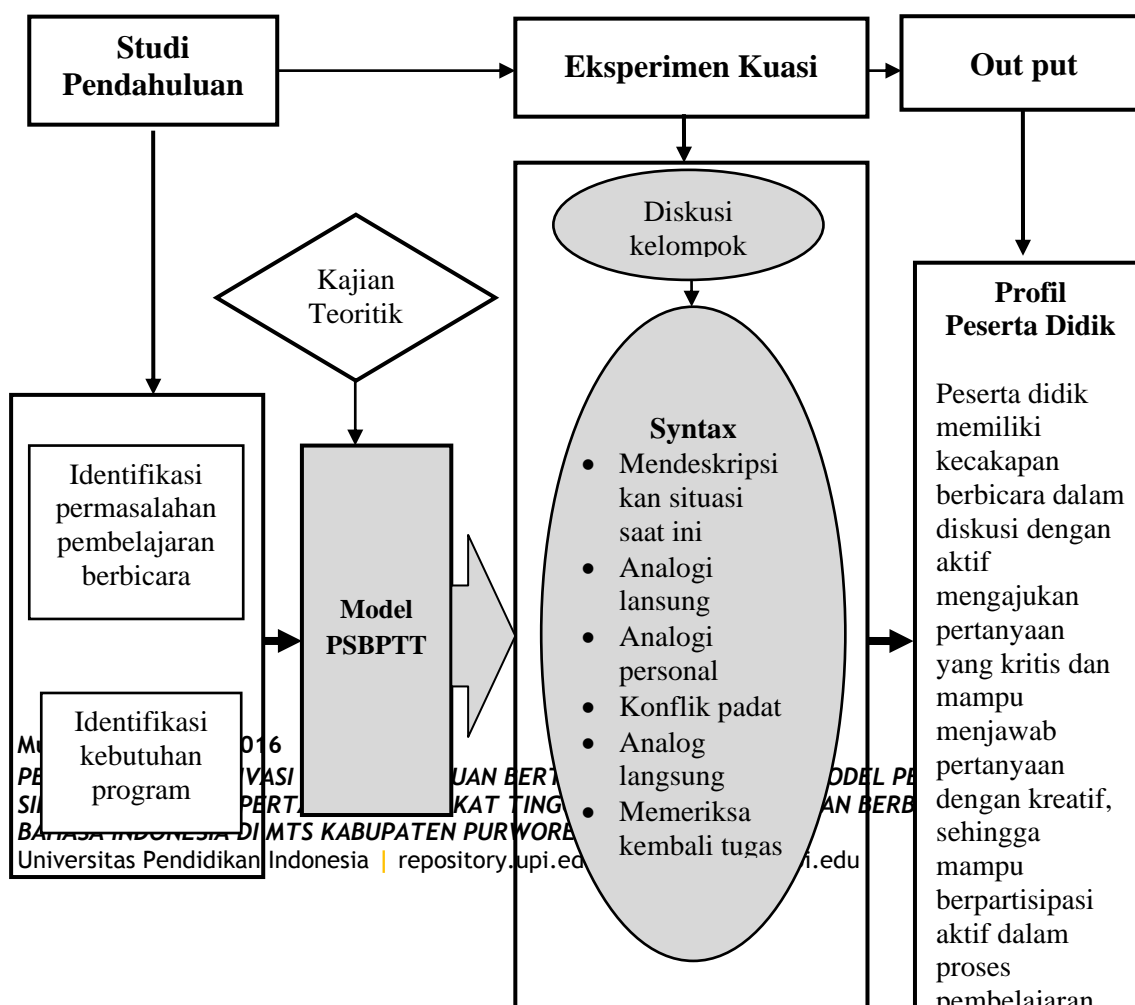
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

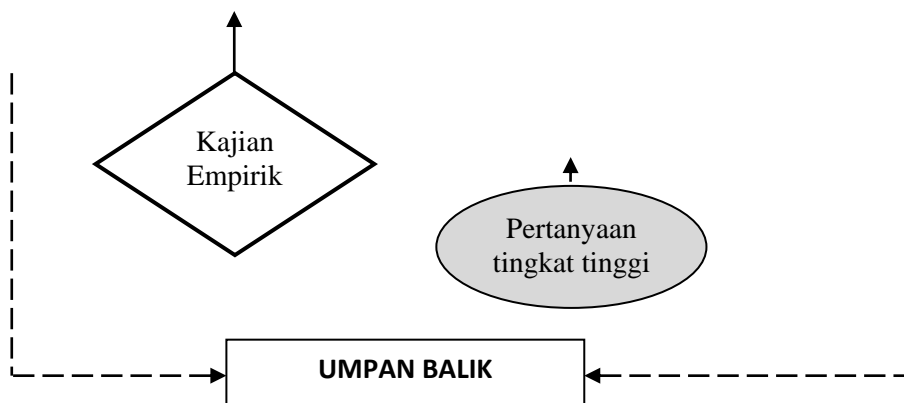
ikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan kognisi tingkat tinggi melalui berpikir analogis dan metaforis sehingga siswa akan lebih kritis dan kreatif. Dalam penerapannya, pengembangan tahapan-tahapan dalam model ini dilandasi dengan prinsip-prinsip penggunaan pertanyaan tingkat tinggi.

Dengan digunakannya model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia diharapkan pembelajaran akan berjalan lebih aktif dan partisipatif. Karena dengan penggunaan model ini siswa akan memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) terlatih untuk berdiskusi, 2) terlatih untuk merumuskan pertanyaan yang kritis, dan 3) terlatih untuk menjawab pertanyaan dengan kreatif. Di samping itu kegiatan pembelajaran juga akan berjalan dengan dinamis karena komunikasinya berjalan secara multi arah, yaitu dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa lainnya.

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini,

Diagram 1.1 : Paradigma Penelitian





1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan terdahulu, peneliti mengajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut:

- a. Hi: model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi efektif untuk meningkatkan motivasi bertanya siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia;
Ho: model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi tidak efektif untuk meningkatkan motivasi bertanya siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia
- b. Hi: model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi efektif untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia;
Ho: model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia

1.8 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri atas 5 bab, yaitu: 1) pendahuluan, 2) kajian teori tentang model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi bagi peningkatan

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motivasi dan kemampuan bertanya siswa, 3) metode penelitian, 4) hasil penelitian dan pembahasan, dan 5) simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Kelima bab tersebut disusun dengan struktur organisasi sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan; dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, paradigma penelitian, hipotesis penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II Landasan Teori Tentang Model Pembelajaran Sinektik Berbasis Pertanyaan Tingkat Tinggi Bagi Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Bertanya Siswa; Dalam bab ini diuraikan berbagai landasan teoritis berkaitan dengan variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang dimaksud meliputi: 1) motivasi bertanya, 2) kemampuan bertanya, 3) pertanyaan, 4) model pembelajaran, dan 5) pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

Bab III Metode Penelitian; bab ini berisi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan cara dan teknik dalam melakukan penelitian ini. Hal-hal tersebut meliputi metode dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; dalam bab ini diuraikan tentang 1) studi pendahuluan yang berisi latar belakang siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, 2) ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas 8 Kurikulum 2013, 3) implementasi model pembelajaran Sinektik Berbasis Pertanyaan Tingkat Tinggi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia, 4) proses pembelajaran di kelas kontrol, 5) deskripsi dan interpretasi motivasi bertanya siswa sebelum implementasi model pembelajaran, 6) deskripsi dan interpretasi kemampuan bertanya siswa sebelum implementasi model pembelajaran, 7) deskripsi dan interpretasi motivasi bertanya siswa setelah implementasi model pembelajaran, 8) deskripsi dan interpretasi kemampuan bertanya siswa setelah implementasi model pembelajaran, 9) analisis efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan

Muhamad Arwani, 2016

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI MTS KABUPATEN PURWOREJO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motivasi bertanya siswa, 10) analisis efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bertanya siswa, deskripsi kendala-kendala dalam implementasi model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi, 11) pembahasan hasil penelitian, 12) deskripsi kendala-kendala dalam implementasi model pembelajaran, dan 13) keunggulan dan kelemahan model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi; bab ini berisi penjelasan tentang simpulan hasil penelitian, Implikasi hasil penelitian dan Rekomendasi. Simpulan menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Implikasi hasil penelitian menguraikan bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan dengan lebih baik dalam pembelajaran. Rekomendasi menjelaskan pentingnya melakukan berbagai upaya dalam pemanfaatan hasil penelitian dan tindak lanjut dari hasil temuan penelitian ini.